

Gambaran Tingkat Pengetahuan Pengobatan Tradisional Terhadap Masuk Angin Pada Masyarakat Desa Kota Agung

Anggun Dwi Rahma¹, Fenny Yunita²

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran
Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: anggun.405180072@stu.untar.ac.id

Abstract. Colds are considered a "common" disease in Indonesia, despite the fact that they can affect various aspects of life and can be fatal. The cure for colds generally uses traditional medicine where scrapings are usually chosen as the first cure, besides herbal medicine, especially those made from ginger extract so that air can get out of the body. This study aims to describe the level of knowledge about traditional medicine for scraping and the consumption of red ginger extract against colds in the people of Kota Agung Bengkulu Village in South Bengkulu in 2021. This study used a descriptive approach with a research sample of 86 people. Data collection techniques using closed questionnaires and data analysis techniques using descriptive analysis and simple statistics. The results showed that the characteristics of the people of Kota Agung Village, Seginim District, South Bengkulu Regency, Bengkulu Province who utilized traditional medicine for scrapings and consumed red ginger extract as a treatment for colds were dominated by female sex as much as 59%, 66% aged ≤ 45 years, 67% high school education. and have other jobs as much as 53%. The level of knowledge about kerokan traditional medicine and the consumption of red ginger extract against colds in the people of Kota Agung Village, Seginim District, South Bengkulu Regency, Bengkulu Province has a high level of knowledge, namely 87% for the level of knowledge of kerokan and consumption of red ginger extract, and 93% for the level of knowledge of kerokan and red ginger extract consumption. cold knowledge.

Keywords: Knowledge, Traditional Medicine, Scraping, Red Ginger Extract, Colds

Abstrak. Masuk angin dianggap penyakit "biasa" di Indonesia, meskipun kenyataannya dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan dapat berakibat fatal. Penyembuhan masuk angin umumnya menggunakan pengobatan tradisional dimana kerokan biasanya dipilih sebagai penyembuhan pertama, selain jamu terutama yang terbuat dari ekstrak jahe sehingga udara dapat keluar dari tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang pengobatan tradisional kerokan dan konsumsi ekstrak jahe merah terhadap masuk angin pada masyarakat Desa Kota Agung Bengkulu Selatan Pada Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan sampel penelitian sebanyak 86 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik sederhana. Hasil penelitian menunjukkan Karakteristik masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu yang memanfaatkan pengobatan tradisional kerokan dan konsumsi ekstrak jahe merah sebagai pengobatan masuk angin didominasi jenis kelamin perempuan sebanyak 59%, usia ≤ 45 tahun sebanyak 66%, berpendidikan SMA sebanyak 67% dan memiliki pekerjaan lain-lain sebanyak 53%. Tingkat pengetahuan tentang pengobatan tradisional kerokan dan konsumsi ekstrak jahe merah terhadap masuk angin pada masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu memiliki tingkat pengetahuan pengetahuan tinggi, yaitu 87% untuk tingkat pengetahuan kerokan dan konsumsi ekstrak jahe merah, dan 93% untuk tingkat pengetahuan masuk angin.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pengobatan Tradisional, Kerokan, Ekstrak Jahe Merah, Masuk Angin

PENDAHULUAN

Masuk angin adalah gangguan kesehatan yang paling sering dialami penduduk desa¹. Masuk angin dianggap sebagai penyakit harian di Indonesia, yaitu penyakit yang paling sering diderita masyarakat Indonesia². Bagi penderitanya, masuk angin akan berakibat terhadap terhambatnya aktivitas fisik, sosial budaya maupun ekonomi¹. Bisa dikatakan hampir seluruh masyarakat Indonesia pernah menderita masuk angin. Namun penyakit ‘sederhana’ ini tidak bisa dianggap remeh, karena bisa berujung maut³.

Dalam hal masuk angin, metode penyembuhan dengan kerokan merupakan cara yang paling terkenal dan banyak dipilih oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa karena dianggap sudah menjadi tradisi¹. Selain itu, juga dianggap sebagai sarana yang paling murah dan mudah dalam menyembuhkan masuk angin¹. Masuk angin umumnya diatasi dengan ramuan tradisional baik berupa daun, bunga, akar, umbi, atau buah tumbuhan tertentu, terdapat kesamaan prinsip yaitu adanya upaya menghangatkan tubuh penderita masuk angin⁴.

Pengobatan tradisional cenderung digunakan oleh masyarakat desa sebagai pengobatan pertama karena murah dan mudah diaplikasikan¹, serta ketersediaan sarana dan parasarana kesehatan². Sebagian masyarakat yang menggunakan obat tradisional menganggap bahwa obat tradisional lebih aman dibandingkan obat-obatan kimia, serta lebih murah harganya⁵. Sebanyak 40% penduduk Indonesia menggunakan obat tradisional dan sebanyak 70% berada di daerah pedesaan⁶.

Informasi atau tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional masih sangat terbatas. Di era digital yang saat ini sangat mudah memperoleh informasi, tidak semua masyarakat dapat memahami informasi-informasi dari berita yang disampaikan, sehingga penyuluhan dan penjelasan langsung mengenai informasi yang sedang berkembang tetap diperlukan⁷. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang pengobatan tradisional kerokan dan konsumsi ekstrak jahe merah terhadap masuk angin pada masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu pada tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sederhana dimana hasil pengukuran disajikan apa adanya. Penelitian dilakukan di Desa Kota Agung Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu pada periode Januari sampai Februari 2021. Sampel penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu.

Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sejumlah 86 responden sebagai objek penelitian. Sampel yang dipilih sudah memenuhi kriteria inklusi yaitu berusia 17 tahun ke atas, pernah kerokan, pernah mengkonsumsi ekstrak jahe merah bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan, sehat dan bersedia mengisi kuesioner. Sementara kriteria eksklusi dalam penentuan sampel adalah alergi ekstrak jahe, sedang mengkonsumsi obat sedatif, dan tidak pernah kerokan.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan terhadap masuk angin dan pengobatan tradisionalnya berupa kerokan dan konsumsi ekstrak jahe merah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner tertutup terstruktur dan dokumentasi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner berisi data usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan responden yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik subjek penelitian yang memanfaatkan pengobatan tradisional berupa kerokan dan konsumsi ekstrak jahe merah sebagai pengobatan masuk angin. Gambaran tingkat pengetahuan responden terhadap pengobatan tradisional berupa kerokan dan konsumsi ekstrak jahe merah diperoleh dari kuesioner pengetahuan tentang kerokan yang terdiri dari 13 butir pernyataan, tentang konsumsi ekstrak jahe merah sebanyak 12 butir pernyataan dan tentang masuk angin sebanyak 10 butir pernyataan.

Teknik analisa data menggunakan analisis validitas dan reliabilitas yang bertujuan untuk memastikan instrumen penelitian yang digunakan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur dengan hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Analisis data *univariat* digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel yang diteliti. Data kategori yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Responden	Jumlah Responden	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	35	41
Perempuan	51	59
Jumlah	86	100,00%

Dari tabel 1 didapatkan mayoritas responden yang berpartisipasi adalah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 51 orang (59%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
18 – 45 Tahun	57	66
> 45 Tahun	29	34
Jumlah	86	100%

Dari tabel 2 didapatkan mayoritas usia responden yang berpartisipasi adalah responden berusia 18-45 tahun yaitu sebanyak 57 orang (66%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	5	6
SMP	11	13
SMA	58	67
Sarjana	12	14
Jumlah	86	100,00%

Dari tabel 3 didapatkan mayoritas pendidikan responden yang berpartisipasi adalah responden dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 58 orang (67%), Sarjana 12 orang (14%), SMP 11 orang (13%), dan SD lima orang (6%).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

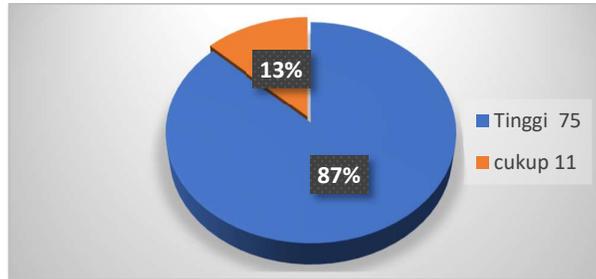
Pekerjaan	Jumlah Responden	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
PNS	8	9
Swasta	12	14
Pedagang	20	23
Lain-lain	46	53
Jumlah	86	100,00%

Dari tabel 4 didapatkan mayoritas pekerjaan responden yang berpartisipasi adalah responden dengan pekerjaan lain-lain yaitu sebanyak 46 orang (53%), diikuti pekerjaan pedagang sebanyak 20 orang (23%), pekerjaan swasta sebanyak 12 orang (14%), dan pekerjaan PNS sebanyak delapan orang (9%).

Tabel 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

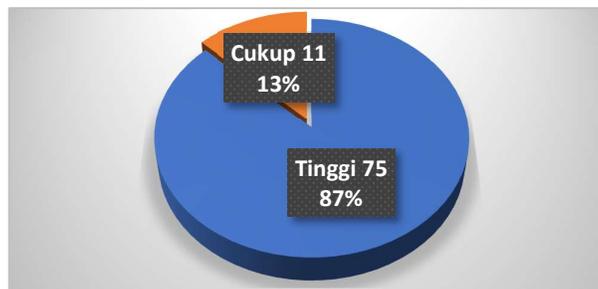
Variabel	Validitas	Nilai Sig	Rtabel	Keterangan	Cronbch Alpha	Keterangan	
Kerokan	1	0.700	0,000	0.196	Valid	0.783	Reliabel
	2	0.378	0,000	0.196	Valid		
	3	0.652	0,000	0.196	Valid		
	4	0.536	0,000	0.196	Valid		
	5	0.639	0,000	0.196	Valid		
	6	0.560	0,000	0.196	Valid		
	7	0.599	0,000	0.196	Valid		
	8	0.516	0,000	0.196	Valid		
	9	0.652	0,009	0.196	Valid		
	10	0.651	0,000	0.196	Valid		
	11	0.541	0,000	0.196	Valid		
	12	0.209	0,036	0.196	Valid		
	13	0.517	0,000	0.196	Valid		
Ekstrak Jahe	1	0.344	0,000	0.196	Valid	0.506	Reliabel
	2	0.487	0,000	0.196	Valid		
	3	0.380	0,000	0.196	Valid		
	4	0.207	0,000	0.196	Valid		
	5	0.372	0,000	0.196	Valid		
	6	0.432	0,000	0.196	Valid		
	7	0.455	0,000	0.196	Valid		
	8	0.554	0,000	0.196	Valid		
	9	0.400	0,000	0.196	Valid		
	10	0.432	0,000	0.196	Valid		
	11	0.346	0,000	0.196	Valid		
	12	0.293	0,000	0.196	Valid		
Masuk Angin	1	0.354	0,000	0.196	Valid	0.805	Reliabel
	2	0.488	0,000	0.196	Valid		
	3	0.699	0,000	0.196	Valid		
	4	0.634	0,000	0.196	Valid		
	5	0.705	0,000	0.196	Valid		
	6	0.689	0,000	0.196	Valid		
	7	0.703	0,000	0.196	Valid		
	8	0.737	0,000	0.196	Valid		
	9	0.677	0,000	0.196	Valid		
	10	0.471	0,000	0.196	Valid		

Dari tabel 5 didapatkan seluruh item pertanyaan kuesioner untuk variabel pengetahuan terhadap pengobatan tradisional kerokan, konsumsi ekstrak jahe merah dan masuk angin memiliki nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai Cronbach Alpha $>$ 0,50 sehingga instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel.



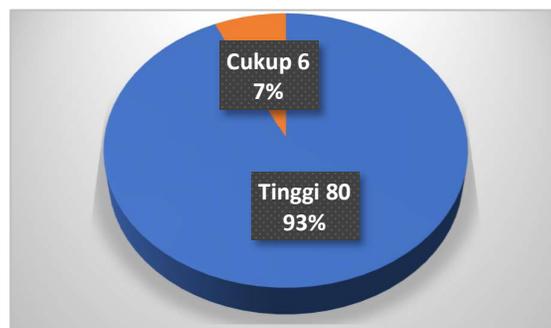
Gambar 1 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Kerokan

Dari gambar 1 diketahui bahwa dari 86 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang kerokan sejumlah 75 orang atau 87% sedangkan sebanyak 11 orang atau 13% memiliki pengetahuan yang cukup tentang kerokan.



Gambar 2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Konsumsi Ekstrak Jahe Merah

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa dari 86 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang konsumsi ekstrak jahe merah sejumlah 75 orang atau 87% sedangkan sebanyak 11 orang atau 13% memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsumsi ekstrak jahe merah



Gambar 3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Masuk Angin

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa dari 86 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang masuk angin sejumlah 80 orang atau 93% sedangkan sebanyak 6 orang atau 7% memiliki pengetahuan yang cukup tentang masuk angin.

PEMBAHASAN

Populasi keseluruhan dari penelitian adalah masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu sebanyak 621 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 315 jiwa dan 306 jiwa perempuan⁸. Dari jumlah populasi ini, masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari perempuan, tetapi responden yang menjadi subjek penelitian lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki. Jumlah responden perempuan sebanyak 51 jiwa (59%) dan jumlah responden laki-laki sebanyak 35 jiwa (41%), artinya jumlah responden perempuan lebih banyak daripada jumlah responden laki-laki. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pengobatan, dimana wanita lebih banyak mengkonsumsi obat tradisional dibandingkan pria⁹.

Kebanyakan perempuan memiliki waktu kerja yang lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki, oleh karena itu ketika dilakukan pengambilan data mayoritas yang ada di rumah merupakan perempuan¹⁰. Selain itu tingkat kesediaan dan respon positif responden perempuan untuk diikutsertakan sebagai subjek penelitian lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki. Sehingga hal tersebut dapat menjadi salah faktor yang mempengaruhi jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki¹⁰.

Penelitian lain menunjukkan bahwa perempuan ternyata memiliki kecenderungan lebih besar untuk peduli terhadap kesehatan dibandingkan laki-laki¹¹. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dimana data penelitian menunjukkan jenis kelamin perempuan lebih banyak bersedia menjadi responden yaitu sebesar 51,3%¹².

Usia pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu ≤ 45 tahun dan > 45 tahun. Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa responden yang berusia ≤ 45 tahun sebanyak 66% dan responden yang berusia > 45 tahun sebanyak 34%. Usia dewasa awal (18 – 40) termasuk populasi usia produktif yang merupakan usia dimana manusia sudah matang secara fisik dan biologis yang bisa berkomunikasi dengan baik. Pada usia inilah manusia sedang berada pada puncak aktivitasnya. Pada usia tersebut, banyak informasi yang bisa didapatkan, dan juga pada usia ini orang mudah menangkap dan mengingat informasi yang didapat terutama terkait tentang kesehatannya. Aktivitas fisik yang dilakukan cenderung lebih berat dari pada usia lainnya. Padatnya aktivitas diluar rumah sehingga memicu timbulnya gejala yang dirasakan seperti masuk angin, demam, batuk dan lain-lain¹².

Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia individu maka probabilitas untuk memilih pengobatan tradisional semakin tinggi¹³.

Pendidikan responden pada penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah 67% dengan memiliki latar pendidikan menengah atas yaitu SMA. Hal yang sama juga pada penelitian sebelumnya, dimana penggunaan obat tradisional lebih banyak didominasi oleh masyarakat dengan pendidikan tinggi yaitu SMA/ sederajat¹⁰.

Responden dengan tingkat pendidikan menengah yaitu sebesar 74,40% lebih banyak menjadi responden pada penelitian mengenai penggunaan obat tradisional¹⁰.

Didapatkan juga distribusi responden berdasarkan pekerjaannya. Dari total 86 responden terdapat keseluruhannya bekerja, dengan pekerjaan terbanyak adalah lain-lain sebanyak 46 orang (53%), dan pekerjaan PNS paling sedikit yaitu sejumlah 8 orang (9%). Hal ini bisa disebabkan karena sebagian besar responden yang mengisi kuesioner bekerja sebagai petani/pekebun, dimana pekerjaan ini memang paling banyak dijadikan mata pencaharian di desa.

Mayoritas responden yang menggunakan obat tradisional memiliki pekerjaan, diperkuat juga dengan studi yang menyatakan bahwa obat tradisional lebih banyak digunakan oleh petani, nelayan¹⁰.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya¹⁴. Pada penelitian ini gambaran pengetahuan dibagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan tentang kerokan, pengetahuan tentang konsumsi ekstrak jahe merah, dan pengetahuan tentang masuk angin.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 86 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang kerokan sejumlah 75 orang atau 87% sedangkan sebanyak 11 orang atau 13% memiliki pengetahuan yang cukup tentang kerokan. Artinya tingkat pengetahuan tinggi terhadap kerokan.

Kerokan diartikan sebagai aktivitas mengerok orang yang masuk angin dengan uang logam, disebut sebagai pengobatan yang murah dan mudah tetapi memiliki efek penyembuhan yang cukup cepat dibandingkan dengan pengobatan modern⁴.

Penelitian lain juga menyatakan bahwa masyarakat menganggap bahwa kerokan merupakan penyembuhan yang paling populer dan banyak dipilih karena dianggap sudah menjadi tradisi dalam pengobatan masuk angin, karena dianggap sebagai sarana termudah dan murah dalam menyembuhkan masuk angin¹.

Kerokan merupakan salah satu cara yang paling mudah untuk dilakukan dan tanpa modal yang banyak untuk menghindari rasa sakit dan ketidak enak badan agar tubuh tetap merasa nyaman. Masyarakat Jawa terkadang menyebut ketidaknyamanan tubuh dengan kata masuk angin. Dimana hasil penelitian menyatakan bahwa kerokan merupakan terapi yang sangat mudah, murah, dan manjur¹⁵.

Diperoleh bahwa dari 86 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang konsumsi ekstrak jahe merah sejumlah 75 orang atau 87% sedangkan sebanyak 11 orang atau 13% memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsumsi ekstrak jahe merah.

Sebagai bumbu dan dapat digunakan juga sebagai bahan obat herbal alami adalah kegunaan jahe yang dikenal masyarakat. Rimpang jahe biasa digunakan masyarakat pada kondisi masuk angin, gangguan pencernaan, batuk kering, kolera, difteri, digigit ular, gatal-gatal; di samping itu digunakan pula dalam upaya peningkatan nafsu makan, penghangat badan¹⁶.

Jahe sunti (jahe merah) paling banyak dipilih sebagai bahan baku obat tradisional karena mengandung minyak atsiri dengan zat gingerol dan oleoresin paling tinggi jika dibandingkan dengan jenis jahe lain²².

Minuman dengan kandungan jahe di dalamnya, seperti teh jahe atau susu jahe, dikenal mempunyai manfaat sebagai hangat perut serta mampu mengatasi keluhan-keluhan mual pada perut dan saluran pencernaan. Jahe juga dikenal memiliki kandungan laksatif dan antibiotik alami¹⁷.

Ramuan jahe paling banyak digunakan secara oral (64,8%) dengan ramuan tunggal masih menjadi yang terbanyak (63%)¹⁸. Karena itu jahe yang digunakan untuk obat tradisional masuk angin ini dikonsumsi langsung dengan bahan tambahan lain¹⁷.

Dari gambar 4.3 diketahui bahwa dari 86 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang masuk angin sejumlah 80 orang atau 93% sedangkan sebanyak 6 orang atau 7% memiliki pengetahuan yang cukup tentang masuk angin.

Gangguan kesehatan yang dikenal sebagai masuk angin merupakan suatu deskripsi penyakit berdasar atas persepsi dan pengalaman penderitanya. Masuk angin dianggap sebagai illness category untuk menggambarkan rasa ketidaknyamanan badan yang dipercaya akibat tubuh terlalu banyak kemasukan unsur angin sehingga bagian tubuh, khususnya bagian belakang mengalami penurunan suhu¹⁹.

Angin yang masuk ke dalam tubuh apalagi dalam jumlah banyak akan mengakibatkan tubuh dingin. Unsur dingin yang terlalu banyak berada di dalam tubuh akan menimbulkan gangguan ketidak seimbangan. Gangguan ketidak seimbangan itu muncul dalam macam-macam bentuk. Salah satunya adalah perut yang tidak nyaman, otot-otot kaku, kotoran menjadi lembek dan berair. Bahkan pada kondisi seseorang yang sedang mengalami batuk, timbunan angin itu akan menyebabkan suara batuknya semakin keras sehingga penderitanya akan merasakan ketidaknyamanan tubuh¹.

Gejala-gejala masuk angin memiliki ciri khas yang mampu dibedakan dengan penyakit lainnya. Masuk angin sering ditandai dengan gejala seperti: kepala pusing, badan demam, terasa panas dan dingin, badan pegal linu, lemah dan tidak bergairah¹⁹. Masuk angin sebagai *illness term* (keadaan sakit) memiliki *illness attribute* (label sakit, gejala) seperti: awak panas, meriang, adhem panas, kedhemen, ndrodog, kringet anyep, lemes, lungkrah, raine pucet, wegah mangan, ngliyer, mumet, mata ngantuk, muntah-muntah²⁰. Gejala fisik masuk angin seperti: panas-dingin, panas-atis/panastis, demam, greges, lesu, meriang, cekot-cekot, perut kembung, mual, sakit kepala, bersin-bersin, sakit persendian, nyeri otot, pegal-pegal, pusing, mata berkunang-kunang, keluar keringat dingin, muntah-muntah dan lemah²¹.

KESIMPULAN

1. Karakteristik masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu yang memanfaatkan pengobatan tradisional kerokan dan konsumsi ekstrak jahe merah sebagai pengobatan masuk angin didominasi jenis kelamin perempuan sebanyak 59%, usia ≤ 45 tahun sebanyak 66%, berpendidikan SMA sebanyak 67% dan memiliki pekerjaan lain-lain sebanyak 53%.
2. Tingkat pengetahuan tentang pengobatan tradisional kerokan dan konsumsi ekstrak jahe merah terhadap masuk angin pada masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu memiliki tingkat pengetahuan pengetahuan tinggi, yaitu 87% untuk tingkat pengetahuan kerokan dan konsumsi ekstrak jahe merah, dan 93% untuk tingkat pengetahuan masuk angin.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pengetahuan bagi masyarakat tentang gambaran tingkat pengetahuan pengobatan tradisional berupa kerokan dan konsumsi ekstrak jahe merah terhadap masuk angin. Bagi peneliti lanjutan diharapkan dapat menjadikan referensi riset selanjutnya dengan menggunakan variabel lainnya yang lebih kompleks dan metode uji klinis.

DAFTAR PUSTAKA

- Triratnawati, Atik. *Masuk Angin dalam Budaya Jawa*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM. 2011.
- Kinsella, Naomi. *Masuk Angin Konsep Kesehatan dan Pengobatan di Jawa*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2000.
- Pohan, Hendarman T. *Masuk Angin bisa Berujung Maut*. Jakarta: Kliping Humas Universitas Indonesia. 2007.
- Sangat, H.M, dkk, *Kamus Penyakit dan Tumbuhan Obat Indonesia (Etnofitomedika)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2000.
- Gitawati R, Handayani RS. Profil konsumen obat tradisional terhadap ketanggapan akan adanya efek samping obat tradisional. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2008. (cited 4 Maret 2021); 11(3):283-8. Available from: <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/view/1876>
- Harmanto N, Subroto MA. *Pilih jamu dan herbal tanpa efek samping*. Bandung: Elex Media Komputindo; 2007
- Rimadani Pratiwi, Febrina Amelia Saputri, dan Rina Fajri Nuwarda. Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Di Masyarakat: Studi Pendahuluan Pada Masyarakat Di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* Vol. 7, No. 2, Juni 2018: 97 - 100 ISSN 1410 – 5675 (cited 20 April 2021). Available from: <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i2.19295>
- Badan Pusat Statistik [BPS]. *Kecamatan Seginim Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan. 2019.
- Setiawan, Budi. *Peluang Usaha Budidaya Jahe*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.
- Winarto, W.P. dan Tim Karyasari. *Sehat dengan Ramuan Tradisional: Memanfaatkan Bumbu Dapur Mengatasi Aneka Penyakit*, Jakarta: Agromedia Pustaka. 2004
- Darmojo, S. *Penyembuhan dengan Ramuan Tradisional: Jawa, Madura, Bali, China*, Yogyakarta: Absolut. 2003
- Tamtomo, Didiek. *Gambaran Hispatologi Kulit pada Pengobatan Tradisional Kerokan*. Bandung: CDK 160/vol. 35 no 1 Jan – Feb. 2008
- Dyah Mellawati, Sudarsono, Yuswanto. Pengaruh Pemberian Ekstrak Zat Pedas Rimpang Jahe Emprit Yang Disari Dengan Etanol 70% Terhadap Fagositosis Makrofag Pada Mencit Jantan Yang Diinfeksi Dengan Listeria Monocytogenes. *Majalah Obat Tradisional* Vol 15, No 3 page. 112-120. Faculty of Pharmacy, Universitas Gadjah Mada. 2010
- Aryanta, IWR. *Manfaat Jahe Untuk Kesehatan*. Universitas Hindu Indonesia. 2019. (Cited 2020 Agustus 07) Availavle From: <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyakesehatan/article/view/463/387>
- Tamtomo, D.G. *Gambaran Histopatologi Kulit pada Pengobatan*, vol. 35(1), 28- 31. 2008
- Barbalho, M. The Effect of Gua Sha Technique (Western View) on the Flexibility of the Posterior Chain: Series of Cases, 2-5. doi: 10.17784. 2016
- Kurnianti, N. *Tanaman Jahe*. <http://www.tanijogonegoro.com/2-13/04/mengenal-tanaman-jahe.html?m=1>. 2013

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Laporan Nasional Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia”, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. 2015.
- Triratnawati, A, “Masuk Angin: patologi humoral Jawa” dalam H. S. Ahimsa- Putra (ed.). 2005. Masalah Kesehatan dalam Kajian Ilmu Sosial Budaya. Yogyakarta: CE-BU-Kepel Press. 2005
- Anantasari, Esti, “Klasifikasi Sakit dan Strategi Pengobatannya di Kalangan masyarakat Jawa (Studi kasus Masyarakat Jawa Perkotaan di kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta)”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM. 2004
- Ferzacca, S, Healing The Modern in a Central Javanese City, North Carolina: Carolina Academic Press. 2001